

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, dan maksud sumber. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu makna, simbol dan bentuk. Menurut Hollingsworth dalam *psychology of the audience*, pesan yang baik harus memenuhi lima kategori agar dapat mempengaruhi khalayak, yakni: perhatian, minat, kesan, keyakinan, dan pengarahan.¹ Secara bahasa, pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan melalui orang lain. Dalam dunia komunikasi, pesan dimaknai sebagai isi atau maksud yang akan disampaikan.

Pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun sunah rasul-Nya.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Endang Saepudin Anshari yang menuturkan bahwa materi dakwah merupakan al-Islam (Al-Qur'an dan sunah) tentang berbagai persoalan prikehidupan dan penghidupan

¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 67-68.

manusia.² Pesan dakwah adalah isi atau materi dalam komunikasi dakwah berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun melalui simbol-simbol yang bisa dimengerti *mad'u*. Secara garis besar, pesan dakwah adalah menyeru manusia untuk melaksanakan ajaran Islam, menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pada praktiknya, pesan akan disampaikan secara sistematis berdasarkan kebutuhan *mad'u*.³

Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, tulisan, tindakan, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Pada prinsipnya, semua jenis pesan dapat dijadikan pesan dakwah selama isi pesan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.⁴

Pesan dakwah merupakan sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek, yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya kata-kata atau bahasa.

² Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hlm. 92.

³ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: www.romeltea.com, 2013), hlm. 27-32.

⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 318-319.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu pengirim pesan memaksimalkan pengelolaan pesan verbal maupun nonverbal. Makna tidak hanya bergantung pada pesan, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u*. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai 100%. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh *mad'u*, di antaranya karena faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaian.⁵

Materi dakwah yang baik adalah yang direncanakan secara maksimal. Menurut Wahyu Ilaihi, paling tidak ada empat hal yang harus diperhatikan, yakni sebagai berikut:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 140-141.

- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan.
- d. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.⁶

2. Macam-Macam Pesan Dakwah

Secara garis besar, ajaran Islam meliputi tentang sistem *credo* (tata keimanan atau keyakinan), sistem *ritus* (tata peribadatan), dan sistem *norma* (tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam lain), yang diklasifikasikan dalam ajaran tentang: akidah, syariat, dan akhlak.⁷ Isi materi dakwah senantiasa terfokus pada tiga unsur pokok ajaran Islam tersebut, yaitu:

a. Akidah

Akidah berasal dari kata “*aqada-ya’qidu-aqadan*” yang berarti “mengikatkan atau mempercayai/meyakini”. Jadi akidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan.⁸ Menurut istilah, akidah adalah keimanan atau apa yang diyakini dengan mantap dan hukum

⁶ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hlm. 92.

⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: www.romeltea.com, 2013), hlm. 30.

⁸ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*. hlm. 77.

yang tegas, yang tidak dicampuri keragu-raguan terhadap orang yang mengimaninya.⁹

Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang bersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan bagi orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.¹⁰ Dibidang akidah, Islam mengajarkan kepercayaan atau keimanan terhadap enal hal yang dikenal sebagai rukun iman (*arkan al-iman*).¹¹

b. Syariat

Islam mengajarkan tata cara beribadah yang meliputi hubungan dengan Allah Swt (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam beribadah terbagi menjadi beberapa macam. Pertama, *ibadah mahdhah*, yakni ibadah salat, zakat, puasa, dan haji. *Ibadah mahdhah*, disebut juga sebagai lima pondasi Islam/rukun Islam (*arkanul Islam*). Kedua, *ibadah ghair mahdhah* dan *mu'amalah*, meliputi ajaran tentang kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, keluarga, dan aspek kehidupan duniawi lainnya.¹²

⁹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 69.

¹⁰ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 13.

¹¹ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: www.romeltea.com, 2013), hlm. 30.

¹² Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: www.romeltea.com, 2013), hlm. 31.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *'ibadah* diartikan dengan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹³ Ahli bahasa mengartikan ibadah dengan (*wahhadahu wa khaddamahu wa khadda'a wa dalla wa tha'a lahu*) yang memiliki arti mengesakan Allah, patuh kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, merasa hina dihadapan-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya.¹⁴

c. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*" yang berarti tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Akhlak bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang bersemayam di dalam jiwa, yang secara cepat dan mudah serta tidak dipikir-pikir dapat lahir dalam bentuk perilaku seseorang.¹⁵ Secara bahasa, akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan sunah sebagai sumbernya.¹⁶

Islam mengajarkan pedoman sikap mental atau budi-pekerti dalam bergaul atau berhubungan dengan Allah Swt sebagai Tuhan,

¹³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 70.

¹⁴ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 59.

¹⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 69.

¹⁶ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*. hlm. 205.

dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Bahkan, akhlak ini menjadi sasaran inti misi Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad dalam sebuah hadisnya, “*sesungguhnya aku diutus (Allah Swt) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Akhlak adalah penentu baik-buruk perilaku seseorang. “Penentu” itu adalah ada atau tidaknya kesadaran diri seseorang tentang pengawasan dari Allah atas segala perilakunya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw ketika mendefinisikan *ihsan*, “*(ihsan adalah) kamu berbakti kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka (yakinkanlah) bahwa Allah melihatmu*” (HR. Bukhari dan Muslim). Akhlak dalam Islam meliputi:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri, yakni bagaimana kita memperlakukan diri sendiri dalam menjalani hidup ini.
- 2) Akhlak terhadap Allah, yakni bagaimana seharusnya kita bersikap kepada Allah Swt.
- 3) Akhlak terhadap sesama manusia, yakni tata cara bergaul dengan sesama manusia.
- 4) Akhlak terhadap alam semesta, yakni bagaimana seharusnya kita memperlakukan flora dan fauna, termasuk sikap kita terhadap makhluk-makhluk gaib (jin, setan, dan malaikat).¹⁷

¹⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: www.romeltea.com, 2013), hlm. 32.

3. Karakteristik Pesan Dakwah

Ada tujuh karakter pesan dakwah, yaitu orisinal dari Allah Swt., mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda, Al-Karim Zaidan mengemukakan lima karakter pesan dakwah, yaitu:

- a. Berasal dari Allah Swt.
- b. Mencakup semua bidang kehidupan.
- c. Umum untuk semua manusia.
- d. Ada balasan untuk setiap tindakan.
- e. Seimbang antara idealitas dan realitas.¹⁸

Karakteristik pesan dakwah tidak dibedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang bersifat verbal maupun nonverbal. Adapun karakteristik dakwah yang dimaksud, yaitu:

- a. Mengandung unsur kebenaran

Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah Swt, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya “*kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu*” (QS. Al-Baqarah: 147). Kebenaran yang bersumber dari Allah tersebut terwujud dalam bentuk rangkaian ayat-ayat Al-Qur’an. Jadi Al-Qur’an merupakan sumber kebenaran mutlak yang perlu disampaikan oleh *da’i* kepada *mad’u*. Jika ada kebenaran di dunia

¹⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 324.

yang bersifat relatif dan pragmatis bisa dijadikan pesan dakwah selama kebenaran tersebut tidak bertentangan dengan kebenaran yang ada di dalam Al-Qur'an.

b. Membawa pesan perdamaian

Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Perdamaian berawal dari individu, kemudian berkembang kepada keluarga dan kehidupan sosial. Ucapan *assalamu'alaikum* (semoga kedamaian untuk kalian) yang diucapkan seseorang merupakan pesan dakwah yang terus digulirkan oleh setiap Muslim. Mengucapkan salam ketika memasuki rumah merupakan ajaran untuk menjaga privasi dan perdamaian di rumah.

c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari *mad'u* yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.¹⁹

d. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an "*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki*

¹⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 142-145.

kesukaran bagimu” (QS. Al-Baqarah: 185) dan sabda Nabi Muhammad saw, “*mudahkanlah dan janganlah kamu persulit*” (HR. Muttafaq ‘alaih). Memudahkan yang dimaksud sebagai kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan kaidah syariat Islam.

e. Mengapresiasi adanya perbedaan

Seorang *da'i* diharapkan mampu mengapresiasi setiap perbedaan paham dan keyakinan yang dianut oleh para *mad'u*. Islam melarang umatnya untuk melakukan pemaksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256), berpecah belah (QS. Ali-Imran: 103), berburuk sangka (QS. Al-Hujurat: 10-13), dan lain sebagainya.²⁰

B. Kajian Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata (*da'a-yad'u-da'watan*), yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan antara lain disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 221, yaitu:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “...Sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran” (QS. Al-Baqarah: 221).²¹

²⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 145-147.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syauqi (Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi Latin)*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020), hlm. 35.

Sedangkan secara terminologis, dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia agar menempuh kehidupan ini di jalan Allah Swt.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an:²²

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...” (QS. An-Nahl: 125).²³

Setiap perkataan, pemikiran, atau perbuatan yang secara eksplisit ataupun implisit mengajak orang ke arah kebaikan (dalam perspektif Islam), perbuatan baik, amal saleh, atau menuju kebenaran dalam bingkai ajaran Islam, dapat disebut dakwah. Adapun definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu sebagai berikut.

- a. Muhammad Natsir menyatakan bahwa dakwah merupakan suatu upaya menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara.

²² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 2.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syauqi (Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi Latin)*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020), hlm. 281.

- b. Endang S. Anshari, mengungkapkan bahwa dakwah merupakan upaya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik dengan lisan maupun dengan tulisan.²⁴
- c. Syekh Ali Mahfudin, menjelaskan dakwah sebagai sesuatu yang mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁵

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan yang beragam sesuai dengan latar belakang misi penyelenggaraan dakwah itu sendiri. Hakikatnya adalah dakwah bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, memahami ajaran kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an, serta mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam.²⁶ Dakwah yang disampaikan *da'i* memiliki tujuan yang mulia, yakni agar masyarakat dapat memahami, menghayati, menyadari, dan pada akhirnya mengamalkan ajaran Islam secara baik, benar, dan penuh kesadaran.²⁷

²⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: www.romeltea.com, 2013), hlm. 9-10.

²⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 4-5.

²⁶ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jogjakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 33.

²⁷ Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor: IPB Press, 2015), hlm. 36.

b. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Subjek dakwah merupakan orang yang melaksanakan tugas dakwah (*da'i*).²⁸ Subjek dakwah adalah orang atau sekumpulan orang yang menjadi sumber ide, sehingga pesan dakwah akan sangat dipengaruhi oleh keahlian, kecerdasan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku subjek dakwah.²⁹ M. Natsir menjelaskan bahwa subjek dakwah merupakan orang yang memperingati, memanggil supaya memilih jalan membawa keuntungan. Hal ini sebagaimana dalam surat Al-Azhab ayat 45-46.³⁰

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: “Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi” (QS. Al-Azhab: 45-46).³¹

Adapun syarat yang harus dimiliki seorang *da'i* atau subjek dakwah, meliputi:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang ilmu agama.
- 2) Memiliki pengetahuan umum.
- 3) Berakhlak mulia.³²

²⁸ Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 37.

²⁹ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jogjakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 34.

³⁰ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 32.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syauqi (Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi Latin)*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020), hlm. 424.

³² Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 88-90.

- 4) Memiliki kesehatan prima dan menjaga penampilan.
- 5) Memiliki sifat luhur dan mulia.
- 6) Berkepribadian Islam.
- 7) Memahami suasana dan keadaan sasara dakwah.
- 8) Bijaksana dan memiliki motivasi dalam menyampaikan dakwah.³³

c. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah ialah manusia yang diajak ke jalan Tuhan atau yang menjadi sasaran dari usaha dakwah.³⁴ Objek dakwah merupakan orang yang berhak mendapatkan penyampaian dakwah.³⁵

d. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah ialah bahan-bahan yang digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber materi dakwah adalah Al-Qur'an dan hadis, sejarah perjuangan Nabi, serta ilmu pengetahuan umum.³⁶ Sumber utama materi dakwah adalah Al-Qur'an dan hadis.³⁷ Materi dakwah adalah pesan, isi atau muatan yang disampaikan *da'i* kepada umat. Isi

³³ Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor: IPB Press, 2015), hlm. 38-58.

³⁴ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jogjakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 37.

³⁵ Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 39.

³⁶ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jogjakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 38.

³⁷ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hlm. 86.

materi dakwah senantiasa terfokus pada 3 unsur pokok ajaran Islam, yaitu akidah, akhlak, dan Ibadah.³⁸

Materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan utama, yaitu akidah (iman), syariah (Islam) dan akhlak (ihsan). Selain itu, materi dakwah juga dikelompokkan ke dalam masalah akidah, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan urusan publik. Menggunakan bahasa lain, Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu masalah kehidupan, manusia, harta benda, ilmu pengetahuan, dan masalah akhlak.

Materi dakwah yang baik adalah materi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh objek dakwah, dengan demikian mereka merasa mendapat manfaat dari materi yang disampaikan. Materi dakwah tidak hanya membahas masalah akhirat saja, tetapi juga masalah keduniaan yang tengah dihadapi. Sebab risalah diberikan justru untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang nyata dalam berbagai aspeknya.³⁹

e. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah dipahami sebagai cara dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam bahasa Arab dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan metode dakwah, yaitu:

1) *Nahiyah* atau pendekatan,

³⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 69-70.

³⁹ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jogjakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 38-40.

- 2) *Manhaj* atau strategi,
- 3) *Uslub* atau metode,
- 4) *Thariqah* atau teknik, dan
- 5) *Syakilah* atau taktik.⁴⁰

Metode dakwah menurut Salahudin Sanusi berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan ke *methode* yang telah mendapatkan pengertian yang diterima oleh umum, yaitu cara-cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan.⁴¹

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang metode dakwah, yaitu:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمِ بِآيَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125).⁴²

Berdasarkan ayat di atas, secara garis besar metode dakwah dapat dibagi menjadi tiga, yakni dakwah *bil-hikmah*, dakwah *mau'idzah al-hasanah*, dakwah *mujadalah*.⁴³

⁴⁰ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 130.

⁴¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 46.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syauqi (Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi Latin)*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020), hlm. 281.

⁴³ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jogjakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 40-41.

- 1) Dakwah dengan hikmah, yakni perkataan yang jelas (tegas) disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.⁴⁴
- 2) Dakwah dengan *mau'idzah al-hasanah* (memberikan nasihat menggunakan tutur bahasa yang baik).⁴⁵
- 3) Dakwah dengan *mujadalah*, digunakan untuk berdebat apabila ada pertanyaan atau bantahan dari objek dakwah, maka jawablah dengan cara yang baik, ajaklah mereka berdebat dengan cara yang baik.⁴⁶

Apabila dilihat dari metode penyampaiannya metode dakwah dibagi menjadi tiga, yakni:

- 1) Dakwah *bil-lisan*, yaitu dakwah dengan perkataan.
- 2) Dakwah *bil-kitabah*, yaitu dakwah melalui tulisan.
- 3) Dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung.⁴⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa ada enam metode dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu ajakan persuasif, keteladanan, metode diskusi, metode pengamatan, metode kisah, dan metode sanjungan.

Beberapa metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam

⁴⁴ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 46.

⁴⁵ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hlm. 117.

⁴⁶ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jogjakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 43.

⁴⁷ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hlm. 117.

menyiarkan ajaran Islam, diantaranya: metode tulisan, metode memudahkan dan tidak memberatkan, serta metode mencegah.⁴⁸

f. Media (*Washilah*) dan Sarana Dakwah

Dalam pandangan dakwah, media dakwah meliputi lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, hari-hari besar Islam, media (radio, televisi, surat kabar, majalah), dan organisasi-organisasi Islam. Penentuan media harus didasarkan pada kondisi objek sasaran dakwah.⁴⁹ Al-Bayuni memilah media dakwah menjadi dua, yaitu media materi dan nonmateri. Media materi adalah semua yang bisa ditangkap pancaindra, seperti ucapan, gerakan, alat-alat, perbuatan, dan lain sebagainya. Sedangkan media nonmateri adalah segala hal yang tidak bisa ditangkap pancaindra, seperti keimanan dan keikhlasan pendakwah.⁵⁰

g. Efek Dakwah (*Atsar*)

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah. Menurut kadarnya efek dakwah terdiri dari tiga jenis, yakni efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh khalayak. Efek afektif, timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci

⁴⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm.50-56.

⁴⁹ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jogjakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 45.

⁵⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 406.

khalayak, yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral, merupakan efek pada perubahan perilaku, tindakan, dan kebiasaan.

Kemudian, menurut Wahyu Ilahi ada efek berdasarkan respon/umpan balik terhadap *mad'u*. *Pertama*, simpati aktif yakni *mad'u* yang menaruh simpati dan secara aktif dalam menerima pesan dakwah. *Kedua*, golongan pasif yakni *mad'u* yang masa bodoh terhadap dakwah. *Ketiga*, golongan antipasti adalah *mad'u* tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah.⁵¹

3. Prinsip-Prinsip Dakwah

Dakwah yang baik adalah dakwah yang dibangun di atas prinsip-prinsip dasar yang benar. Prinsip dakwah menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan dakwah di lapangan. Prinsip-prinsip tersebut diturunkan dari Al-Qur'an dan praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah serta Sahabat, Tabiin dan Ulama. Prinsip dakwah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada pemaksaan dalam menyebarkan dakwah Islam.
- b. Mulai dari diri sendiri (*ibda' binafik*).
- c. Dakwah dilakukan dengan menggunakan prinsip rasionalitas.
- d. Dakwah ditujukan untuk semua manusia dan melepaskan diri dari fanatisme.

⁵¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 79-80.

- e. Memberikan kemudahan kepada umat.
- f. Memberi kabar gembira dan bukan kabar yang membuat umat lari.
- g. Jelas dalam pemilihan metode dakwah.
- h. Memanfaatkan berbagai macam media.
- i. Mempersatukan umat dan tidak menceraiberaikan umat.⁵²

Kata “prinsip” dalam Kamur Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan lain sebagainya. Menurut Effendy, prinsip-prinsip dakwah terbagi menjadi 7 yakni:

- a. *Da'i* harus siap menjadi penerus Nabi.
- b. *Da'i* harus menyadari bahwa masyarakat butuh waktu untuk memahami pesan dakwah (berdakwah secara bertahap).
- c. Berdakwah sesuai dengan kondisi tingkat kemampuan masyarakat.
- d. *Da'i* harus selalu sabar dalam menghadapi persoalan.
- e. Seorang *da'i* harus memiliki citra positif.
- f. Berdakwah dengan mendahulukan yang prioritas.
- g. Berdakwah dimulai dari diri sendiri, keluarga, kemudian masyarakat.

Selain itu, di dalam Al-Qur'an ada beberapa prinsip dalam berdakwah, yaitu sebagai berikut.

- a. *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar/tidak berdusta) terdapat dalam surat An-Nisa ayat 9.

⁵² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 60-66.

- b. *Qaulan Balighan* (ucapan yang lugas, efektif, tidak berberlit-belit) terdapat dalam surat An-Nisa ayat 63.
- c. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik, santun dan tidak kasar) terdapat dalam surat An-Nisa ayat 8.
- d. *Qaulan Kariman* (kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan) terdapat dalam surat Al-Isra ayat 23.
- e. *Qaulan Layyinan* (ucapan yang lemah lembut menyentuh hati) terdapat dalam surat Thaha ayat 43-44.
- f. *Qaulan Masyura* (ucapan yang menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan) terdapat dalam surat Al-Isra ayat 28.⁵³

Adapun 7 prinsip-prinsip dakwah berdasarkan masyarakat yang berbudaya, yakni: prinsip universalitas, prinsip *liberation* (pembebasan), prinsip rasionalitas, prinsip kearifan, prinsip penegakan etika, prinsip kesetaraan, dan prinsip kesalehan sosial.⁵⁴

4. Fungsi Dakwah

Dakwah Islam memiliki fungsi strategis, selain memberikan pencerahan spiritual dengan penanaman nilai-nilai religius dan moralitas, juga dapat berfungsi dalam pemberdayaan masyarakat dan sebagai pemberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat umat manusia. Enjang dan Aliyudin mengatakan fungsi dakwah Islam sebagai

⁵³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 5-9.

⁵⁴ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hlm. 38-44.

solusi berbagai problema, psikologis, sosiologis, ekonomis, dan politis dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat.⁵⁵

5. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum dakwah sangat penting dalam Islam. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni:

a. Surat Ali-'Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-'Imran: 104).⁵⁶

b. Surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125).⁵⁷

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan ajakan adalah *fi'il*

amr yang menurut kaidah ushul fikih setiap *fi'il amr* adalah perintah dan

⁵⁵ Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor: IPB Press, 2015), hlm. 53.

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syauqi (Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi Latin)*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020), hlm. 63.

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syauqi (Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi Latin)*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020), hlm. 281.

setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan, selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunah atau hukum lain. Jadi, berdakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal itu disepakati oleh para ulama.

Hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu, apakah fardu *'ain* atau fardu kifayah. Dengan demikian dakwah bisa menjadi fardu *'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melaksanakan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardu kifayah apabila di suatu tempat sudah ada orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan dakwah. Demikian juga, jika jumlah *da'i* lebih sedikit dibandingkan kemungkarannya yang semakin tinggi dan kebodohan merajarela, maka dakwah menjadi wajib *'ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.⁵⁸

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah

a. Faktor Pendukung Dakwah

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan dakwah, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan.
- 2) Iman yang mantap.
- 3) Penghayatan ajaran Islam.

⁵⁸ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hlm. 36-37.

- 4) Akhlak mulia.
- 5) Kepribadian yang kukuh dan menarik.
- 6) Organisasi dakwah.⁵⁹
- 7) Pemahaman yang mendalam.
- 8) Kecintaan yang kukuh.
- 9) Kesadaran yang sempurna.⁶⁰

b. Faktor Penghambat Dakwah

Hambatan dakwah terbagi menjadi dua berdasarkan asalnya. *Pertama*, hambatan dakwah yang berasal dari lingkup internal kaum muslimin sendiri. *Kedua*, hambatan dakwah secara eksternal, yaitu hambatan yang bersumber dari umat manusia diluar lingkup kaum muslimin. Contohnya tentang media dakwah yang digunakan selama berdakwah. Adapun hambatan komunikasi dakwah meliputi:

- 1) *Noice factor* atau hambatan berupa suara.
- 2) *Semantic factor* atau hambatan berupa penggunaan kosa-kata dakwah yang tidak dipahami *mad'u*.
- 3) Prasangka buruk *mad'u* kepada *da'i*.
- 4) Hambatan sosiologis, perbedaan geografis, dan pergaulan menjadikan adanya perbedaan karakteristik masyarakat.

⁵⁹ Jasafat, *Konvergensi Media Dakwah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm. 64.

⁶⁰ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2015), hlm. 37.

- 5) Hambatan antropologis, perbedaan postur tubuh, warna kulit dan kebudayaan dapat menjadi faktor penghambat dakwah.
- 6) Hambatan psikologis, kondisi psikis *mad'u* menjadi alat ukur keberhasilan dakwah.
- 7) Hambatan mekanis, yaitu hambatan pada media dakwah misalnya *mic* dan *sound* yang digunakan bermasalah.⁶¹

C. Kajian Program Spiritual

1. Kesehatan Spiritual

Kesehatan adalah suatu keseimbangan dimensi kebutuhan manusia yang berbeda secara terus menerus (spiritual, sosial, intelektual, fisik, okupasional dan lingkungan). Kesehatan atau kesejahteraan spiritual adalah rasa keharmonisan dalam kehidupan. Rasa keharmonisan ini dicapai ketika seseorang menemukan keseimbangan antara nilai, tujuan, dan sistem keyakinan dengan hubungan di dalam diri sendiri dan orang lain. Ketidakseimbangan spiritual merupakan sebuah kekacauan jiwa yang terjadi ketika kepercayaan yang dipegang teguh tergoncang hebat. Kekacauan ini seringkali muncul ketika penyakit yang mengamcam hidup berhasil didiagnosa.

Kesehatan spiritual adalah kondisi yang dalam pandangan sufistik disebut sebagai terbebasnya jiwa dari berbagai penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifak dan fasuk. Kondisi spiritual yang sehat terlihat dari hadirnya ikhlas (rela dan senang menerima pengaturan Allah), tauhid

⁶¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 77-79.

(meng-Esakan Allah), tawakal (berserah diri sepenuhnya kepada Allah). Dubos memandang sehat sebagai suatu proses kreatif dan menjelaskannya sebagai kualitas hidup, termasuk kesehatan sosial, emosional, mental, spiritual, dan biologis dari individu. Terdapat enam dimensi sehat, yakni sehat fisik, sehat intelektual, sehat sosial, sehat emosional, sehat lingkungan, dan sehat spiritual.⁶²

2. Spiritual dan Spiritualitas

Spiritual berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Hamid berpendapat bahwa spiritualitas adalah suatu keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta. Keyakinan spiritual akan berupaya mempertahankan keharmonisan, keselarasan dengan dunia luar.⁶³ Menurut Delgado, spiritualitas dapat terwujud dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Spiritualitas bagi banyak orang melibatkan iman atau kesediaan untuk percaya terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan besar, mencari makna dan tujuan hidup, rasa koneksi

⁶² Ah. Yusuf, *Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm. 11-12.

⁶³ Ah. Yusuf, *Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm. 1-2.

dengan orang lain, dan transendensi diri, serta menghasilkan rasa kedamaian batin dan kesejahteraan.⁶⁴

3. Program Spiritual di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu

Program spiritual merupakan salah satu program yang ada di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu. Program ini bertujuan untuk membantu penyembuhan pasien gangguan jiwa secara spiritual. Materi yang disampaikan tentang salat, mengaji, berdo'a dan lain sebagainya. Program ini ada pada tahap strategi pelaksana (SP) 4. Pada tahap ini, pasien sudah bisa berkomunikasi dengan baik dan kooperatif. Terkhusus pasien muslim, ustad/ustazah akan memberikan pemahaman-pemahaman spiritual untuk memposisikan dirinya sebagai makhluk Allah yang secara mandiri menyerahkan permasalahan kehidupannya hanya kepada Allah yang ia yakini dapat memberi pertolongan/menyelesaikan permasalahannya.

Adanya keyakinan atas kebesaran dan kemurahan Allah, diharapkan pasien dapat secara tulus dan pasrah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dengan penuh khusyu, baik ibadah wajib (salat, puasa) maupun sunah (berdo'a dan membaca Al-Qur'an). Atas dasar keyakinan yang teguh, pasien akan percaya bahwa Allah Akan memberikan pertolongan-Nya dengan memberi petunjuk berupa jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang

⁶⁴ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta Timur: Kencana, 2019), hlm. 117.

dihadapinya, dan akhirnya ia dapat kembali merasakan ketenangan hati. Spiritual menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan pasien gangguan jiwa. Tujuannya adalah untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintergrasi, disorganisasi, disequilibrum diri adalah sumber penyakit mental.⁶⁵

Perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual juga dapat dimanfaatkan oleh setiap orang baik sakit maupun sehat. Spiritualitas seseorang menjadi sumber kekuatan internal dalam diri seseorang khususnya filosofi dan makna hidup. Filosofi tentang sehat atau sakit, makna hidup terkait penderitaan yang dialami. Seseorang yang mengalami penderitaan, stres berat atau penyakit kronis, ketika ia telah berusaha maksimal dan tidak memperoleh hasil optimal dari usahanya, maka ia akan mencari kenyamanan dan kekuatan dari Tuhan. Mereka yang memiliki penghayatan nilai spiritual tinggi, dapat membangun persepsi terhadap stres lebih positif, stres responsif, imunitas tubuh meningkat dan proses penyembuhan lebih cepat.⁶⁶

Pemenuhan kebutuhan spiritual sangat dibutuhkan pada pasien gangguan jiwa, dimana dengan membaca ayat-ayat suci, salat atau mengikuti kegiatan siraman rohani secepati ceramah akan mengurangi ketegangan susunan saraf secara spontan, mengingat pada pasien gangguan jiwa terjadi gangguan alam pikir sehingga lambat laun bagi

⁶⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 99-102.

⁶⁶ Ah. Yusuf, *Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm. iii.

yang mendengarkan bagian dari pesan-pesan dakwah tersebut akan menjadi tenang, rileks, dan sembuh terhadap keluhan fisik.⁶⁷ Spiritualitas merupakan suatu keyakinan dalam hubungan dengan pencipta, keyakinan spiritual dapat memengaruhi tingkat kesehatan dan perilaku pasien. Pasien yang sudah mampu mengembangkan rasa syukur, sabar, serta ikhlas berarti kebutuhan spiritualnya sudah mulai terpenuhi.⁶⁸ Beberapa indikator terpenuhi kebutuhan spiritualnya seseorang adalah apabila ia mampu:

- a. Merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaan kehidupan di dunia.
- b. Mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan.
- c. Menjalinkan hubungan positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya dan cinta kasih yang tinggi.
- d. Membina integritas personal dan merasa diri berharga.
- e. Merasakan kehidupan terarah terlihat melalui harapan.
- f. Mengembangkan hubungan antar manusia dengan positif.

Indikator terpenuhi kebutuhan spiritual yang lain adalah adanya rasa keharmonisan, merasa dekat antara diri sendiri, orang lain alam, dan

⁶⁷ Kadek Verlyanita Septiarini, Ni Made Dian Sulistiowati, dan Desak Made Widyantari, "Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Status Mental Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Volume 1 No. 2 (November, 2018), hlm. 73.

⁶⁸ Feri Agus Triyani, Meidiana Dwidiyanti, dan Titik Suerni, "Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia: Literatur Review," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Volume 2 No 1 (Mei, 2019), hlm. 20.

hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Spiritual Islam memberikan gambaran terpenuhinya kebutuhan spiritual apabila seseorang mampu mengembangkan rasa syukur, sabar dan ikhlas. Spiritualitas bukan agama, tetapi agama merupakan salah satu jalan untuk mencapai spiritualitas.⁶⁹

D. Kajian Skizofrenia

1. Pengertian Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang dialami dalam jangka panjang (kronis).⁷⁰ Skizofrenia merupakan bentuk penyakit kejiwaan (kegilaan) dengan disintegrasi pribadi, tingkah laku, emosional dan intelektual yang ambiguous (majemuk) dan terganggu secara serius, mengalami regresi atau *dementia* total. Penderita banyak melarikan diri dari kenyataan hidup dan berdiam di dalam dunia fantasi. Penderita tidak mengenal lingkungannya dan responnya selalu maniakal dan kegila-gilaan. Ia mengalami gangguan intelektual sehingga pikirannya melompat-lompat tanpa arah dan kendali.⁷¹

Skizofrenia termasuk penyakit jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan penyakit jiwa lainnya. Gejala-gejalanya adalah dingin perasaan, banyak tenggelam dalam lamunan yang jauh dari kenyataan, mempunyai prasangka-prasangka yang tidak benar, salah tanggapan, halusinasi pendengaran, penciuman atau penglihatan, banyak

⁶⁹ Ah. Yusuf, *Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm. 2-3.

⁷⁰ Anta Sasmara, *Mengenal Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: LautanJiwa.com, 2020), hlm. 1.

⁷¹ Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama*, (Pekan Baru: Zafana Publishing, 2012), hlm. 129-130.

putus asa dan keinginan menjauhkan diri dari masyarakat dan lain sebagainya.⁷²

2. Gejala-Gejala Skizofrenia

Gejala-gejala yang dialami pasien skizofrenia mencakup gangguan dalam beberapa hal penting, diantaranya: pikiran, persepsi, dan perhatian; perilaku motorik; afek atau emosi; dan keberfungsian hidup. Rentang masalah orang-orang yang didiagnosa menderita skizofrenia sangat luas, meskipun dalam satu waktu pasien hanya mengalami beberapa dari masalah tersebut. Adapun gejala-gejala utama pasien skizofrenia mencakup 3 kategori, yakni gejala positif, gejala negatif, dan gejala disorganisasi.⁷³

a. Gejala Positif

Gejala positif merupakan perilaku psikotik yang tidak terlihat pada orang yang sehat. Bagi sejumlah orang, gejala ini datang dan pergi. Terkadang berat, dan dilain waktu tidak terlihat. Tingkat keparahan dari gejala positif tergantung pada apakah pasien yang mengalaminya mendapatkan pengobatan. Berikut ini gejala-gejala positif penderita skizofrenia, yakni:

- 1) Halusinasi (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan sentuhan), merupakan pengalaman indrawi tanpa adanya sumber dari luar diri.

⁷² Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 135-136.

⁷³ Sri Wahyuningsih, *Orang dengan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Komunikasi*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), hlm. 62-63.

- 2) Waham atau delusi, tetap bertahan bahkan ketika ada bukti bahwa keyakinan tersebut tidak benar atau tidak logis.
- 3) Gangguan pikir, adalah cara berpikir yang tidak biasa atau tidak berfungsi.

b. Gejala Negatif

Gejala negatif berkaitan dengan kurangnya kadar emosi dan perilaku jika dibandingkan dengan orang yang sehat. Gejala ini lebih sukar untuk dikenali sebagai bagian dari gangguan jiwa skizofrenia dan dapat salah dikenali sebagai gejala-gejala depresi atau kondisi lainnya. Gejala-gejalanya meliputi:⁷⁴

- 1) *Avolotion*, adalah apati atau *avolotion* merupakan kondisi kurangnya energi dan ketiadaan minat sehingga kesulitan untuk memulai dan mempertahankan aktivitas yang telah menjadi rutinitas, seperti menjaga kebersihan diri, bekerja, sekolah dan lain sebagainya.
- 2) *Alogia*, merupakan suatu gangguan pikiran negatif.
- 3) *Anhedonia*, merupakan ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan.
- 4) Afek datar, pada pasien yang memiliki afek datar hampir tidak ada stimulus yang dapat memunculkan respons emosional.

⁷⁴ Anta Sasmara, *Mengenal Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: LautanJiwa.com, 2020), hlm. 3-6.

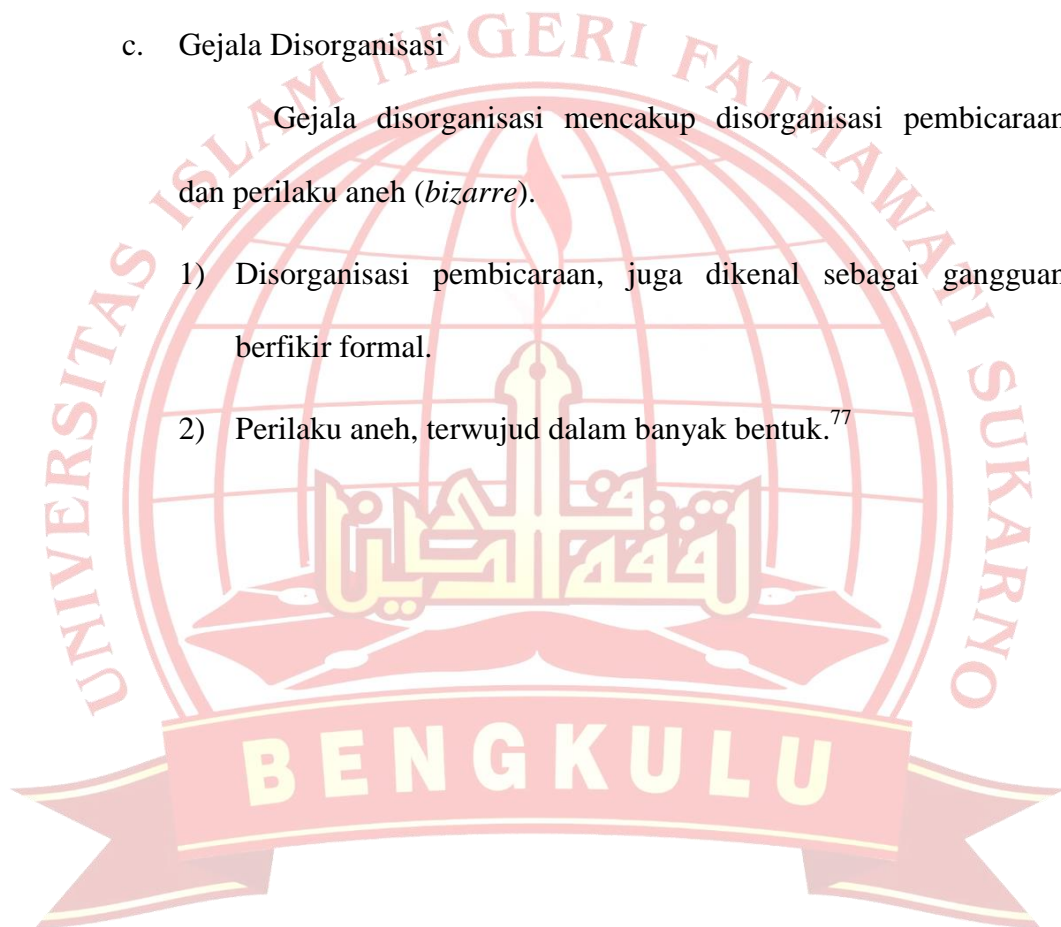
- 5) Asosialitas, merupakan ketidakmampuan parah dalam hubungan sosial.⁷⁵

Pasien Skizofrenia dengan gejala negatif membutuhkan bantuan untuk mengerjakan tugas sehari-hari. Mereka mengabaikan kebersihan diri yang dasarnya.⁷⁶

c. Gejala Disorganisasi

Gejala disorganisasi mencakup disorganisasi pembicaraan dan perilaku aneh (*bizarre*).

- 1) Disorganisasi pembicaraan, juga dikenal sebagai gangguan berfikir formal.
- 2) Perilaku aneh, terwujud dalam banyak bentuk.⁷⁷



⁷⁵ Sri Wahyuningsih, *Orang dengan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Komunikasi*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), hlm. 64-66.

⁷⁶ Anta Sasmara, *Mengenal Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: LautanJiwa.com, 2020), hlm. 7.

⁷⁷ Sri Wahyuningsih, *Orang dengan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Komunikasi*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), hlm. 66.